

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN Karangrejo Tulungagung yang beralamatkan di jalan Dahlia Karangrejo, yaitu pada kelas VIII E dan VIII F. Untuk lebih jelas tentang deskripsi lokasi penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:¹

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

MTsN Karangrejo yang ada sekarang ini merupakan monumen hidup gerakan dakwah Islamiyah di Kecamatan Karangrejo dan sekitarnya. Cikal bakal MTsN Karangrejo saat ini adalah PGA 4 tahun yang didirikan pada tahun 1962. Di samping itu untuk mencetak tenaga guru agama, PGA 4 tahun masa itu merupakan bagian integral dari gerakan dakwah yang lebih luas di Kecamatan Karangrejo.

Tidak jauh dari pemetaan sosial yang pernah dikemukakan oleh Clifort Gerss, polarisasi sosial masyarakat Karangrejo pada masa itu terdiri dari santri, abangan, dan priyayi. Meski tidak sampai menimbulkan konflik yang tajam antar kelompok situasi politik yang dikemukakan oleh PKI cukup menggelisahkan kaum santri. Maka bersepakatlah empat tokoh yaitu Bapak KH. Masrur (Alm), Bapak Mahmudi, Bapak Nangim Azhar (Alm), dan Bapak K. Imam Mustofa untuk mendirikan lembaga pendidikan yang didirikan bertujuan:

¹ Sumber Data:D.1.O.1.W.1 20-04-2011 Keterangan: D:Dokumentasi, W:Wawancara, O:Observasi

- a. Mempertahankan eksistensi umat islam
- b. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan generasi muda Islam
- c. Mencetak tenaga guru dan kader dakwah yang tangguh.

Apa yang diharapkan oleh para pendiri PGA 4 tahun ternyata tidak sia-sia. Paling tidak ketika PKI menguasai setiap lini kehidupan dan mobilitas yang tinggi, ternyata kekuatan umat Islam di Karangrejo masih diperhitungkan. Hal ini terjadi pada saat-saat menjelang meletusnya G.30 S/PKI hingga tahun 1966. Pada saat inilah syiar Islam memancarkan cahayanya.

Sudah barang tentu lain masa lain pula tantangannya. Meskipun tak lagi agitasi PKI. Sinisme terhadap agama masih saja terus berlangsung, dikotomi santri abangan belum juga mencair sehingga masih ada jarak kultural diantara keduanya. Apalagi pada tahun 70-an politik pendidikan belum memberikan ruang gerak yang lebih luas terhadap lembaga pendidikan agama. Bersamaan dengan situasi yang semacam itu, di desa Karangrejo berdiri lembaga pendidikan umum (SLTP) yang didirikan oleh sebuah yayasan. Maka persainganpun, bahkan teror psikologis menjadi tak terelakkan. Keadaan ini masih diperburuk oleh kondisi sosial yang belum menguntungkan.

Masih dengan semangat yang tinggi segala upaya dilakukan oleh pendiri untuk mempertahankan dan memajukan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Menyambut uluran pemerintah dengan SKB tiga menteri, yaitu menteri Agama No. 6 tahun 1976, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 037/V/1975 dan Mendagri Nomor: 35 tahun 1975 tentang peningkatan mutu madrasah, maka

PGA 4 tahun dialih fungsikan menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1980 dengan nama MTs Raden Patah. Upaya ini ternyata belum membuahkan hasil. Dan bahkan pada tahun 1982/1983 menunjukkan titik terendah perolehan siswa. Maka pada tahun 1984 MTs Raden Patah Karangrejo menggabungkan diri dengan MTsN Tunggangri Kalidawir sebagai kelas jauh (filial). Dengan mengantongi SK Dirjen Binbaga Islam No. Kep/K/PP.032/151/1984 maka terbentuklah MTsN Tunggangri Kalidawir Filial di Karangrejo Tulungagung. Perubahan ini memberikan harapan dan prospek yang cerah, terbukti semakin tahun kepercayaan kepada MTs Karangrejo semakin meningkat. Perkembangan ini tidak hanya dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa, melainkan juga dengan prestasi akademik siswanya, serta prestasi lain bidang ekstrakurikuler.

Namun demikian, bagi MTs Karangrejo tantangan masih terus berlanjut dengan berdirinya dua SLTPN di Kecamatan Karangrejo. Masing-masing adalah SLTPN 1 di desa Sembon dan SLTPN II di desa Gedangan yang lokasinya tidak jauh dari MTs Karangrejo. Menghadapi kenyataan ini mengandalkan fanatisme terhadap lembaga pendidikan agama bukan waktunya lagi. Oleh karena itu pihak Yayasan dan pengelola Madrasah sepakat untuk mengusahakan penegerian penuh MTs Karangrejo. Usaha ini dapat terealisasikan dengan turunya SK. Menteri Agama RI Nomor 515.A tahun 1995. Sejak saat itulah status filial untuk MTs Karangrejo dihapus menjadi MTsN Karangrejo hingga sekarang. Dengan status ini MTsN Karangrejo diharapkan segera bangkit dan berkompetisi secara sehat untuk mewujudkan visi dan pengemban misi.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi:

Terwujudnya insan beriman bertaqwa dan beramal sholeh

b. Misi:

- 1) Mempersiapkan insan yang berakhlaqul karimah
- 2) Menyelenggarakan proses pendidikan yang terpadu dengan IPTEK
- 3) Menjadikan Madrasah sebagai *Agen Of Canges* menuju masyarakat madani
- 4) Meningkatkan hubungan yang harmonis antara warga madrasah dengan masyarakat sebagai *stake holder*.

c. Tujuan:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik dan dapat memberikan pondasi yang lebih kokoh bagi siswa
- 2) Menjawab rasa ingin tahu siswa tentang teori-teori yang telah diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa
- 3) Mendidik siswa untuk dapat mengamati dan menyimpulkan dari hasil yang diperoleh
- 4) Membangun daya pikir siswa melalui bahasa yang benar agar siswa terbiasa dengan pemikiran kritis dan kreatif.

3. Letak Geografis Madrasah

Lokasi MTsN Karangrejo Tulungagung sangat strategis karena terletak dekat jalur kendaraan angkutan umum yaitu beralamatkan di jalan Dahlia Karangrejo. Sebelah Utara MTsN Karangrejo adalah jalan raya antara jalur Tulungagung dengan

Kediri . Di sekitar lokasi MTsN Karangrejo ada pasar, puskesmas, kantor pos, BRI, Balai desa, Pertokoan, dan kecamatan Karangrejo. Karena letak geografis yang strategis inilah yang menjadi salah satu nilai lebih dari MTsN Karangrejo Tulungagung.

4. Keadaan Siswa MTsN Karangrejo

Siswa MTsN Karangrejo Tulungagung berasal dari wilayah kecamatan Karangrejo dan sekitarnya, ada juga yang berasal dari wilayah kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Sendang. Siswa MTsN Karangrejo Tulungagung kebanyakan berasal dari siswa tingkat MI maupun SD yang berada di sekitar wilayah Kecamatan Karangrejo yang setiap tahunnya senantiasa mengalami perubahan. Jumlah siswa yang mendaftar diri ke MTsN Karangrejo jika dilihat dari data yang ada siswa tahun ajaran 2010/2011 mengalami peningkatan dari tahun ajaran sebelumnya.

Adapun jumlah siswa pada tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 680 siswa, dibagi menjadi 18 ruang kelas yaitu: VIIA, VIIB, VIIC,VIID, VIIE, VIIF, VIIG, VIIIA, VIIIB, VIIIC, VIID, VIIE, VIIF, IXA, IXB, IXC, IXD, IXE. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:²

² *Ibid.*,

Tabel 4.1
Keadaan Siswa MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII A	19	19	38
	VII B	19	20	39
	VII C	19	20	39
	VII D	19	20	39
	VII E	19	19	38
	VII F	20	20	40
	VII G	20	19	39
2.	VIII A	22	17	39
	VIII B	19	18	37
	VIII C	18	19	37
	VIII D	18	18	36
	VIII E	18	15	33
	VIII F	18	18	36
3.	IX A	19	20	39
	IX B	20	18	38
	IX C	17	22	39
	IX D	16	20	36
	IX E	18	20	38
Jumlah		338	342	680

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan Guru dan karyawan saat penelitian ini berjumlah 64 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2³
Data Guru dan Karyawan MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011

No. (1)	Nama (2)	Pendidikan Terakhir (3)	Jabatan (4)	Mata Pelajaran (5)
1	Muryadi, M.Ag.	S2	Kepala Sekolah	PKn
2	Solikatin, S.Ag.	S1	Guru	Bahasa Indonesia
3	Masukur, BA	S1	Guru	Sejarah

Berlanjut.....

³ Dokumentasi MTsN Karangrejo 2011

Lanjutan Tabel 4.2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Drs. Amanul Huda, M.Pd.I	S2	Guru	Matematika
5	Dra. Nurul Hasanah	S1	Guru	Fiqih
6	Dra. Yatingah	S1	Waka Humas	Matematika
7	Sumardi, S.Pd.	S1	Waka Kesiswaan	Matematika
8	Lilis Dwi S, S.Pd.	S1	Guru	Matematika
9	Nur Mahsunah, S.Ag.	S1	Bendahara	Fiqih
10	Retno Widayanti, S.Pd.	S1	Guru	Geografi
11	Shohib	DIII	Waka Saprass	Seni Rupa
12	Indah Sukariana, S.Pd.	S1	Guru	Fisika
13	Fapsia Ispandiri, S.Pd.	S1	Guru	BK
14	Yusron, S.Pd.	S1	Waka Kurikulum	Matematika/Ekonomi
15	Siti Khotijah, S.Pd.	S1	Guru	Bahasa Indonesia
16	Anis Rahmawati, S.Pd.	S1	Guru	Seni Budaya
17	Naim Matusalimah, S.Ag.	S1	Guru	Bahasa Arab
18	Antin Haryati, S.Pd.	S1	Guru	Ekonomi
19	Drs. Imam Ashari	S1	Guru	SKI
20	Siti Nurul MT, S.Pd.	S1	Guru	Bahasa Indonesia
21	Novia Andriani, S.Si	S1	Guru	Biologi
22	M. Nurul Huda, S.Ag.	S1	Perpustakaan	Fiqih
23	Mifarah Aini, S.Ag.	S1	Guru	Qur'an Hadist
24	Umi Maghfiroh, S.Pd.	S1	Guru	Bahasa Inggris
25	Muawanah, S.Pd.	S1	Guru	Bahasa Inggris
26	Fatatik Nuriyana, S.Ag.	S1	Guru	Akidah Akhlak
27	Drs. Soepriadi	S1	Guru	Penjaskes
28	Umi Fadhillah, S.Ag.	S1	Guru	PKn
29	Khanuna Shafuro, S.Ag	S1	Guru	Bahasa Arab
30	Husun Handayani, S.Pd.	S1	Guru	Biologi
31	Winarto, S.Ag.	S1	Guru	BK
32	Arwani, S.Pd.	S1	Guru	BK
33	Komari, A.Ma.	DII	Guru	Bahasa Daerah
34	Suyatno	SMA	Guru	TIK
35	Nuniswati	DII	Kepala Tata Usaha	-
36	Khusnul khotimah	SMA	Staf TU	-
37	Koirul Anam	SMA	Guru	Bahaa Arab
38	Drs. Tamam	S1	Guru	Bahasa Arab
39	Elis Triastutik, S.Pd.	S1	Guru	Fisika/Kimia
40	Agus Wuri Prasetyo, S.Pd	S1	Guru	Penjaskes
41	Siti Kalimah, S.Pd.	S1	Guru	Bahasa Inggris
42	Evi Khoirun Nisak, S.Pd.	S1	Guru	Bahasa Inggris
43	Listianingsih, S.Pd.	S1	Guru	PKn

Berlanjut.....

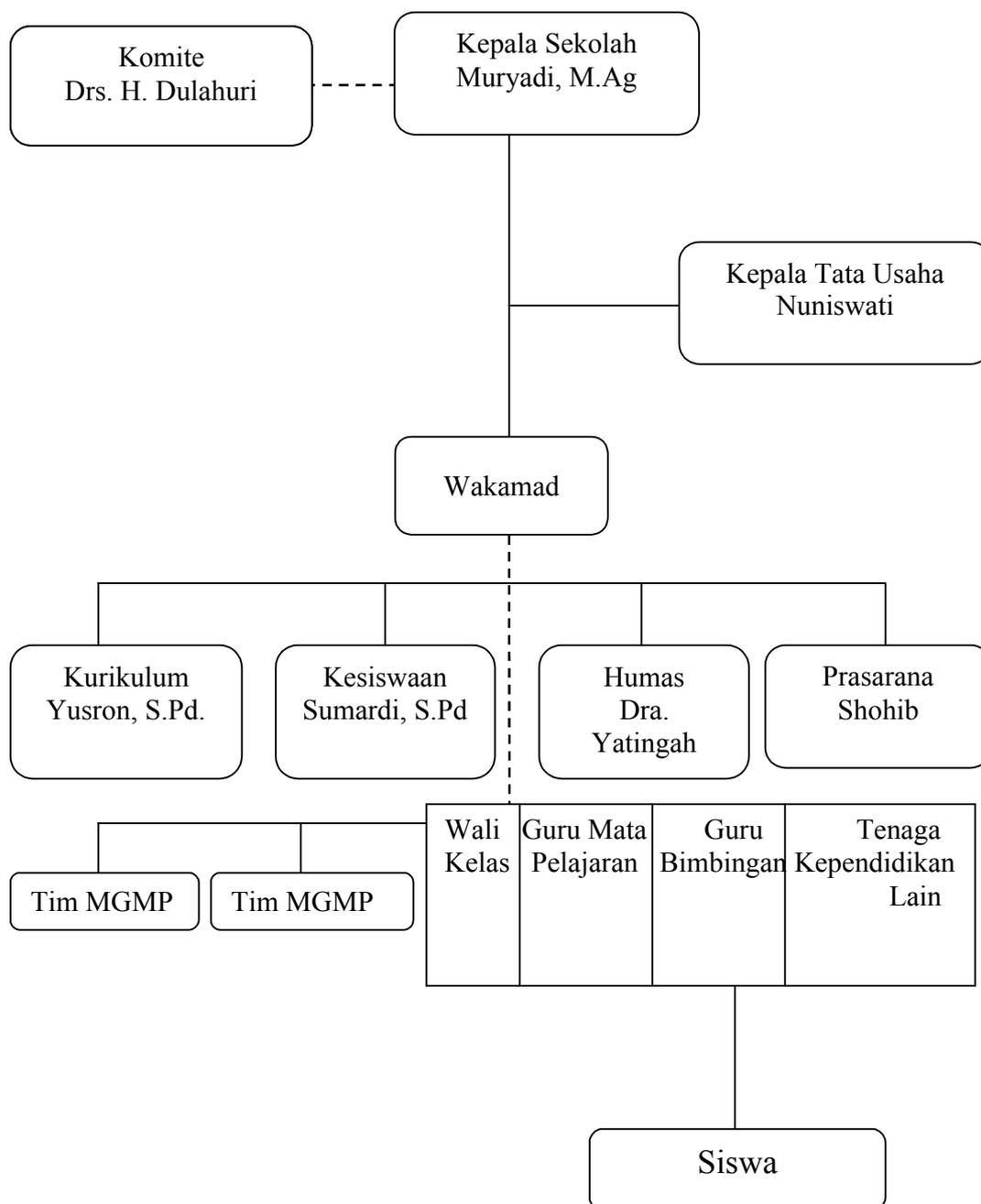
Lanjutan Tabel 4.2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
44	Masrifah, S.Ag	S1	Guru	Akidah Akhlak
45	Siti Lailiyah, S.Pd.	S1	Guru	Bahasa Inggris
46	M. Mudjajin	SMA	Penjaga	-
47	Arif Zayyinul Amin	SMA	Staf TU	-
48	Didik Nur Rohmat	SMA	Staf TU	-
49	Khusniatul Fitria	DII	Staf TU	-
50	Na'im Retnowati	SMA	Kopsis	-
51	Eva Dianawati	SMA	Kopsis	-
52	Suhandoko, S.Ag.	S1	Perpustakaan	-
53	Imam Bashori	SMA	Penjaga	-
54	Ependi	SMA	Security	-
55	Agus Wahyudianto	SMA	Kebun	-
56	Dian Rifa'i	SMA	Kebun	-
57	Siti Zamrudah	DIII	Petugas UKS	-
58	Adip Hariyanto, M.Pd.I	S2	Staf TU	-
59	Tasminatin, S.Pd.I	S1	Karyawan	-
60	Susiana, S.Pd.	S1	Karyawan	-
61	Dra. Nadhiroh Hasanah	S1	Karyawan	-
62	Purwanto, S.Pd.I	S1	Karyawan	-
63	Mustaqim, S.Pd.I	S1	Karyawan	-
64	Nasrullah ZM	S1	Karyawan	-

6. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur Organisasi sekolah merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari lembaga pendidikan tersebut. Demikian pula halnya dengan adanya struktur organisasi sekolah di MTsN Karangrejo Tulungagung, untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian agar tercapai suatu tujuan pendidikan khususnya di MTsN Karangrejo Tulungagung diperlukan adanya struktur organisasi madrasah. Adapun struktur organisasi madrasah dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011⁴



⁴ *Ibid*

7. Keadaan Sarana Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan penunjang fasilitas pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTsN Karangrejo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3⁵
Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN Karangrejo Tahun 2010-2011

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	18	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang BK	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Koperasi Siswa	1	Baik
4.	Lab. Komputer	1	Baik
5.	Mushola	1	Baik
6.	Kantin	4	Baik
6.	Tempat Sepeda Guru	1	Baik
7.	Tempat Sepeda Peserta Didik	1	Baik
8.	Kamar Mandi dan Toilet	6	Baik

Selain Sarana diatas, ada juga sarana penunjang, seperti:

1. Sarana penunjang pembelajaran:
 - a. Lab. Komputer, ada 41 unit computer
 - b. Komputer kantor 1 unit
 - c. Printer 1 unit
 - d. Televisi 2 unit
 - e. Perpustakaan
 - f. Globe dan Peta
2. Sarana penunjang olahraga:

a. Lap. Sepak bola 1 buah	e. Tolak peluru 2 buah
b. Bola sepak 1 buah	f. Lap. Bola volley 1 buah
c. Bola basket 2 buah	g. Lap. Lompat jauh 1 buah
d. Bola volley 6 buah	h. Matras 1 buah

⁵ *Ibid*

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui beberapa metode, yaitu metode observasi, metode tes, metode interview, metode dokumentasi dan metode angket. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati kondisi sekolah meliputi sarana prasarana dan proses pembelajaran matematika. Metode tes digunakan peneliti untuk mengetahui prestasi siswa pada pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo. Metode interview digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya MTsN Karangrejo. Sedangkan metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data dari sekolah. Dan metode angket digunakan peneliti untuk mengukur *Adversity Quotient* siswa dan tingkat motivasi siswa.

Berkaitan dengan metode tes, dalam hal ini peneliti memberikan tes berupa 12 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian mengenai pokok bahasan Kubus dan Balok yang telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya (lihat lampiran 14-16) kepada sampel penelitian, yaitu kelas VIII E sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII F sebagai kelas kontrol untuk mengetahui prestasi mereka pada pokok bahasan tersebut. Adapun hasil tes dari kedua kelas tersebut sebagaimana terlihat pada tabel 4.5

Sedangkan pada metode angket, peneliti menggunakan angket/instrument berupa *ARP (Adversity Respons Profile)* untuk mengetahui *Adversity Quotient* siswa. *ARP* ini berupa pertanyaan-pertanyaan dengan disertai alternatif jawaban, yang masing-masing jawaban disertai skor serta telah diuji validitas reliabilitasnya (lihat lampiran 4-6). *ARP* ini digunakan untuk mengetahui tingkat *Adversity Quotient* siswa, selanjutnya digunakan untuk membuat kelompok belajar yang dibagi menjadi

3 tipe anak yaitu *Quitter*, *Camper*, dan *Climber*. Dalam kelompok belajar tersebut anggota kelompok terdiri dari siswa yang heterogen. Dalam penelitian ini, pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun hasil skor *ARP* dapat dilihat pada tabel 4.4.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat motivasi siswa, peneliti menggunakan angket yang di dalamnya disajikan alternatif-alternatif jawaban dan masing-masing jawaban berdasarkan skala *Likert* serta diuji validitas dan reliabilitasnya (lihat lampiran 7-9). Adapun hasil skor motivasi dapat dilihat pada tabel 4.6.

Berikut ini adalah data-data hasil *ARP*, data prestasi eksperimen, data prestasi kelas kontrol, data motivasi kelas eksperimen dan data motivasi kelas kontrol yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
DATA SKOR *ARP* (*Adversity Respons Profile*)
KELAS EKSPERIMEN

NO.	NAMA	L/P	SKOR	KET.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	AID	P	120	Camper
2	DHS	L	80	Quitter
3	ERM	L	78	Quitter
4	FAS	L	75	Quitter
5	HNA	L	90	Quitter
6	INT	P	150	Climber
7	KHM	L	76	Quitter
8	LNK	P	127	Camper
9	MEW	P	122	Camper
10	MNA	L	86	Quitter
11	MAS	L	123	Camper
12	MFR	L	145	Climber
13	MSA	L	75	Quitter

Berlanjut.....

Lanjutan Tabel 4.4

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
14	MAT	L	70	Quitter
15	MSM	L	69	Quitter
16	MIH	L	65	Quitter
17	MASH	L	86	Quitter
18	MIS	L	76	Quitter
19	MAI	L	89	Quitter
20	NGM	P	140	Camper
21	NDP	P	130	Camper
22	PNZ	P	127	Camper
23	PWP	L	84	Quitter
24	PRY	P	152	Climber
25	QNK	P	92	Quitter
26	RAT	P	141	Camper
27	RFA	L	90	Quitter
28	SRZ	L	81	Quitter
29	SFM	P	73	Quitter
30	SIT	P	122	Camper
31	SSN	P	120	Camper
32	TSH	P	119	Camper
33	ZAF	P	115	Camper

Tabel 4.5

Data Hasil Prestasi Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No.	Nama	Nilai	No.	Nama	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	AID	80	1.	APA	40
2.	DHS	65	2.	ASM	40
3.	ERM	50	3.	ASD	40
4.	FAS	80	4.	ABD	40
5.	HNA	75	5.	DRZ	85
6.	INT	100	6.	DYS	50
7.	KHM	80	7.	EST	40
8.	LNK	85	8.	ELS	40
9.	MEW	90	9.	FMJ	45
10.	MNA	80	10.	HRW	65

Berlanjut.....

Lanjutan Tabel 4.5.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11.	MAS	85	11.	ISM	50
12.	MFR	80	12.	ISW	55
13.	MSA	75	13.	IIW	80
14.	MAT	80	14.	KKW	70
15.	MSM	80	15.	LNL	80
16.	MIH	50	16.	LNS	70
17.	MASH	70	17.	MRN	40
18.	MIS	50	18.	MBS	50
19.	MAI	70	19.	MCH	40
20.	NGM	85	20.	MJN	40
21.	NDP	60	21.	MAA	40
22.	PNZ	95	22.	MIF	65
23.	PWP	65	23.	MSP	85
24.	PRY	95	24.	NED	40
25.	QNK	70	25.	NIF	60
26.	RAT	90	26.	NHL	45
27.	RFA	40	27.	NKM	80
28.	SRZ	50	28.	RAS	80
29.	SFM	50	29.	RFS	40
30.	SIT	80	30.	SSR	80
31.	SSN	85	31.	SRY	70
32.	TSH	95	32.	WAS	35
33.	ZAF	90	33.	WRP	80
			34.	YSW	40
			35.	YSN	80
			36.	ZFZ	55

Tabel 4.6

Data Hasil Motivasi Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No.	Nama	Skor	No.	Nama	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	AID	116	1.	APA	89
2.	DHS	100	2.	ASM	70
3.	ERM	99	3.	ASD	93
4.	FAS	106	4.	ABD	97
5.	HNA	133	5.	DRZ	85

Berlanjut.....

Lanjutan Tabel 4.6

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	INT	130	6.	DYS	101
7.	KHM	95	7.	EST	79
8.	LNK	100	8.	ELS	115
9.	MEW	113	9.	FMJ	78
10.	MNA	95	10.	HRW	99
11.	MAS	129	11.	ISM	91
12.	MFR	117	12.	ISW	99
13.	MSA	110	13.	IIW	126
14.	MAT	100	14.	KKW	105
15.	MSM	100	15.	LNL	124
16.	MIH	106	16.	LNS	105
17.	MASH	91	17.	MRN	75
18.	MIS	118	18.	MBS	99
19.	MAI	99	19.	MCH	89
20.	NGM	108	20.	MJN	88
21.	NDP	111	21.	MAA	66
22.	PNZ	119	22.	MIF	108
23.	PWP	106	23.	MSP	122
24.	PRY	114	24.	NED	82
25.	QNK	104	25.	NIF	129
26.	RAT	126	26.	NHL	112
27.	RFA	115	27.	NKM	119
28.	SRZ	92	28.	RAS	108
29.	SFM	99	29.	RFS	109
30.	SIT	110	30.	SSR	106
31.	SSN	120	31.	SRY	100
32.	TSH	103	32.	WAS	99
33.	ZAF	117	33.	WRP	121
			34.	YSW	106
			35.	YSN	118
			36.	ZFZ	96

C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Analisa Data

Kegiatan dalam analisa data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden,

menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisa data dalam penelitian kuantitatif dapat menggunakan dua macam statistik yaitu, statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini statistik yang digunakan adalah statistik inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel tersebut kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Dalam penelitian ini menggunakan tingkat probabilitas 5% sehingga taraf signifikansinya 95%.

Sebelum data dianalisis diadakan uji persyaratan untuk mengetahui apakah model tersebut dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bias dengan model *t-test*. Adapun persyaratan tersebut adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model *t-test*, mempunyai distribusi normal atau tidak. Model *t-test* yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas (uji Kolmogorov-Smirnov)⁶

Variabel	Asymp. Sig	α	Keterangan
Prestasi Kelas Eksperimen	0,142	0,05	Normal
Prestasi kelas Kontrol	0,066	0,05	Normal
Motivasi kelas Eksperimen	0,589	0,05	Normal
Motivasi kelas Kontrol	0,983	0,05	Normal

⁶ Lampiran 16

Berdasarkan tabel 4.7 yang diperoleh dari perhitungan hasil uji *Kolmogorof-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data rata-rata berdistribusi normal karena memiliki $Asymp.Sig > 0,05$. Prestasi kelas eksperimen memiliki $asympt.sign 0,142$ dan prestasi kelas kontrol memiliki $sign. 0,066$. Sedangkan untuk motivasi pada kelas eksperimen memiliki $asympt.sign 0,589$ dan motivasi kelas kontrol memiliki $asympt.sign 0,983$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model *t-test* data homogen apakah tidak. Apabila homogenitas terpenuhi maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisa data lanjutan, apabila tidak maka harus ada pembetulan-pembetulan metodologis. Adapun hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Homogenitas⁷

Variabel	Sig.	α	Keterangan
Prestasi	0,134	0,05	Homogen
Motivasi	0,061	0,05	Homogen

Pada tabel 4.8 di atas, dapat dilihat homogenitas melalui nilai signifikan. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data bisa dikatakan homogen. Tabel diatas menunjukkan signifikan 0,134 (data prestasi) dan 0,061 (motivasi) yang berarti $> 0,05$, sehingga data bisa dikatakan homogen.

Berdasarkan data di atas, data dapat dikatakan normal dan homogen sehingga analisis data *t-test* dapat digunakan. Demi kemudahan dalam analisis data, maka

⁷ *Ibid*

peneliti menggunakan program *SPSS(Statistical Product and Service Solution) 16.0 for Windows*. Hasil perhitungan uji statistik *t-test* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9⁸
Perhitungan *t-test* (pembelajaran terhadap prestasi)

Prestasi	Kelas	N	Mean	t_{hitung}
	Ekspirimen	33	75	4,608
Kontrol	36	56,53	4,628	

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa pada kelas eksperimen (*Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD) dengan jumlah responden 33 siswa memiliki mean (rata-rata) 75,00. Sedangkan pada kelas kontrol (pembelajaran konvensional) memiliki rata-rata 56,53 dengan jumlah responden 36. Selanjutnya pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 4,608$ dan $t_{hitung} = 4,628$. Untuk menentukan taraf signifikansi perbedaannya harus digunakan t_{tabel} yang terdapat pada tabel nilai-nilai t. Sebelum melihat tabel nilai-nilai t, terlebih dahulu harus ditentukan derajat kebebasan (db) pada keseluruhan sampel yang diteliti dengan rumus $db = N - 2$. Karena jumlah sampel yang diteliti adalah 69 siswa, maka $db = 69 - 2 = 67$. Nilai $db = 67$ berada di antara 60 dan 120, oleh karena itu digunakan nilai db yang terdekat yaitu $db = 60$.

Berdasarkan $db = 60$, pada taraf signifikansi 5% ditemukan $t_{tabel} = 2,000$. Berdasarkan nilai ini dapat dituliskan $t_{tabel} (5\% = 2,000) < t_{hitung} (= 4,608 \text{ dan } 4,628)$. Ini berarti bahwa t_{hitung} berada di atas atau lebih dari t_{tabel} , pada taraf signifikansi 5%.

⁸ Lampiran 17

Berdasarkan analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diukur tingkat *Adversity Quotient* dan diajar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar melalui pembelajaran matematika konvensional. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga bisa disimpulkan ada pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011.

Tabel 4.10⁹
Perhitungan *t*-test (pembelajaran terhadap motivasi)

Motivasi	Kelas	N	Mean	t_{hitung}
	Eksperimen	33	109,24	2,628
Kontrol	36	100,36	4,725	

Dari tabel 4.10 tersebut dapat terlihat bahwa pada kelas eksperimen (pembelajaran kooperatif tipe STAD) dengan jumlah responden 33 siswa memiliki mean (rata-rata) 109,24. Sedangkan pada kelas kontrol (pembelajaran konvensional) memiliki rata-rata 100,36 dengan jumlah responden 36. Selanjutnya pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 2,682$ dan $t_{hitung} = 2,725$. Untuk menentukan taraf signifikansi perbedaannya harus digunakan t_{tabel} yang terdapat pada tabel nilai-nilai t . Sebelum melihat tabel nilai-nilai t , terlebih dahulu harus ditentukan derajat kebebasan (db) pada keseluruhan sampel yang diteliti dengan rumus $db = N - 2$. Karena jumlah sampel yang diteliti adalah 69 siswa, maka $db = 69 - 2 = 67$. Nilai

⁹ Lampiran 18

db = 67 berada di antara 60 dan 120, oleh karena itu digunakan nilai db yang terdekat yaitu db = 60.

Berdasarkan db = 60, pada taraf signifikansi 5% ditemukan $t_{\text{tabel}} = 2,000$. Berdasarkan nilai ini dapat dituliskan $t_{\text{tabel}} (5\% = 2,000) < t_{\text{hitung}} (= 2,725 \text{ dan } 2,682)$. Ini berarti bahwa t_{hitung} berada di atas atau lebih dari t_{tabel} , pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diukur tingkat *Adversity Quotient* dan diajar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar melalui pembelajaran matematika konvensional. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011.

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematikapada materi pokok kelas VIII MTsN Karangrejo dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\bar{X}_2} \times 100\% \\ &= \frac{75,00 - 56,53}{56,53} \times 100\% \\ &= 32,67\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo adalah 32,67 %.

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\bar{X}_2} \times 100\% \\ &= \frac{109,24 - 100,36}{100,36} \times 100\% \\ &= 8,84\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo adalah 8,84 %.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi dan motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo, peneliti menggunakan rumus *Chi-Square*. Dalam hal ini, prestasi siswa dibedakan menjadi tuntas dan tidak tuntas yang didapat berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimal). Untuk mata pelajaran matematika di MTsN Karangrejo KKM nya 65. Sedangkan untuk motivasi dibedakan menjadi rendah, sedang, tinggi. Berdasarkan Tabel 4.5 dan 4.6 dapat ditarik kesimpulan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.11
Tabel Kerja Chi-Square

Subjek	Tuntas	Jumlah	Tidak Tuntas	Jumlah	Jumlah
Eksperimen	Motivasi Rendah	0	Motivasi Rendah	0	0
	Motivasi Sedang	24	Motivasi Sedang	5	29
	Motivasi Tinggi	4	Motivasi Tinggi	0	4
Jumlah		28		5	33
Kontrol	Motivasi Rendah	1	Motivasi Rendah	9	10
	Motivasi Sedang	8	Motivasi Sedang	13	21
	Motivasi Tinggi	4	Motivasi Tinggi	1	5
Jumlah		13		23	36

Untuk lebih memudahkan perhitungan *chi-square*, maka peneliti menggunakan bantuan program komputer *SPSS for 16.0 Windows* sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Chi-Square

		Kategori					Total	
		Tuntas _Tinggi	Tuntas_Se dang	Tuntas_Ren dah	T.Tuntas_Ting gi	T.Tuntas_Sedang		T.Tuntas_ Rendah
Res	Eksperimen	4	24	0	0	5	0	33
	Kontrol	4	8	1	1	13	9	36
Total		8	32	1	1	18	9	69

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	22.468 ^a	5	.000
Likelihood Ratio	27.174	5	.000
Linear-by-Linear Association	16.205	1	.000
N of Valid Cases	69		

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai *chi-square* yang didapat adalah 22,468. Untuk menentukan taraf signifikasi perbedaannya harus digunakan t_{tabel} yang terdapat pada tabel nilai-nilai *chi-square*. Sebelum melihat tabel nilai-nilai *Chi-square*, terlebih dahulu harus ditentukan derajat kebebasan (db) pada keseluruhan sampel yang diteliti dengan rumus $db = (column-1)(row-1)$, $(2-1)(6-1)$. Dengan menggunakan $db = 5$ maka nilai *chi square* $_{\text{tabel}} = 11,1$ pada taraf signifikan 5 %. Hal ini bisa disimpulkan bahwa nilai *chi-square* $_{\text{hitung}} >$ nilai *chi-square* $_{\text{tabel}}$, yaitu $22,468 > 11,1$. Dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi dan motivasi dengan Pembelajaran konvensional terhadap prestasi dan motivasi. Sehingga bisa ditarik kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi dan motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011.

2. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dapat diketahui melalui hasil uji t dan nilai X^2 berikut:

- a. Pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011.

Dari tabel 4.9 dapat dilihat nilai signifikan $t_{hitung} = 4,608$ dan $4,682$. Berdasarkan $db = 60$, pada taraf signifikansi 5% ditemukan $t_{tabel} = 2,000$. Berdasarkan nilai ini dapat dituliskan $t_{tabel} (5\% = 2,000) < t_{hitung} (= 4,608 \text{ dan } 4,628)$. Ini berarti bahwa t_{hitung} berada di atas atau lebih dari t_{tabel} , pada taraf signifikansi 5%. Yang berarti H_0 yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo ditolak, dengan kata lain H_a diterima yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo. Sedangkan besarnya pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo adalah 32,67 %.

- b. Pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011.

Dari tabel 4.10 tersebut, nilai signifikan $t_{hitung} = 2,682$ dan $2,725$. Berdasarkan $db = 60$, pada taraf signifikansi 5% ditemukan $t_{tabel} = 2,000$. Berdasarkan nilai ini dapat dituliskan $t_{tabel} (5\% = 2,000) < t_{hitung} (= 2,725 \text{ dan } 2,682)$. Ini berarti bahwa t_{hitung} berada di atas atau lebih dari t_{tabel} , pada taraf signifikansi 5%. Yang berarti berarti H_0 yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo ditolak, dengan kata lain H_a diterima yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo. Sedangkan besarnya pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika pada materi kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo adalah 8,84 %.

- c. Pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi dan motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011.

Dari tabel 4.12 tersebut, nilai signifikan $X^2_{hitung} = 22,468$. Berdasarkan $db = 5$, pada taraf signifikansi 5% ditemukan $X^2_{tabel} = 11,1$. Berdasarkan nilai ini dapat dituliskan $X^2_{tabel} (5\% = 11,1) < X^2_{hitung} (= 22,468)$. Ini berarti bahwa X^2_{hitung} berada di atas atau lebih dari X^2_{tabel} , pada taraf signifikansi 5%. Yang berarti berarti H_0 yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient*

dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi dan motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo ditolak, dengan kata lain H_0 diterima yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi dan motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo.

D. Rekapitulasi dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah hasil analisis data penelitian, selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel yang menggambarkan perbedaan prestasi dan motivasi yang menggunakan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada materi pokok kubus dan balok siswa kelas VIII MTsN Karangrejo.

Tabel 4.13
Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
1.	Ada pengaruh <i>Adversity Quotient</i> dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo	$t_{hitung} = 4,602$	$t_{tabel} = 2,000$ (taraf 5%) Berarti signifikan	Hipotesis diterima	Ada pengaruh yang signifikan pada <i>Adversity Quotient</i> dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD Terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo
2.	Ada pengaruh <i>Adversity Quotient</i> dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo	$t_{hitung} = 2,628$	$t_{tabel} = 2,000$ (taraf 5%) Berarti signifikan	Hipotesis diterima	Ada pengaruh yang signifikan pada <i>Adversity Quotient</i> dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo
2.	Ada pengaruh <i>Adversity Quotient</i> dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi dan motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo	$\chi^2_{hitung} = 22,468$	$\chi^2_{tabel} = 11,1$ (taraf 5%) Berarti signifikan	Hipotesis diterima	Ada pengaruh yang signifikan pada <i>Adversity Quotient</i> dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi dan motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo

2. Pembahasan Hasil Penelitian

- a. Pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011.

Adversity Quotient (AQ) adalah kecerdasan mengatasi kesulitan dan mengubah kesulitan menjadi peluang. Ada tiga tipe anak, yaitu: *quitter*, *camper*, dan *climber*. AQ sangat diperlukan dalam belajar matematika. Faktor dominan pembentuk AQ adalah sikap pantang menyerah. Kesulitan bukan dihindari, melainkan keberanian perlu ditumbuhkan dalam diri siswa untuk menghadapi kesulitan. AQ lebih banyak berkembang di masa kecil seseorang. Sehingga penerapannya dalam pembelajaran matematika sebaiknya dimulai dari sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan pemecahan masalah.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . t_{hitung} yang diperoleh dari perhitungan yaitu $t_{hitung} = 4,608$ dan $4,682$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo. Adapun besarnya pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo adalah 32,67 %.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paul G. Stoltz, Menurut Scoltz, AQ adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. AQ merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja anda terwujud di dunia. Pendek kata, orang yang memiliki AQ tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang AQ-nya lebih rendah.¹⁰

- b. Pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011.

Dalam dunia pendidikan, kita bisa menggunakan *Adversity Quotient* untuk menganalisa perbedaan para siswa yang manja dengan mereka yang terus berjuang. Para siswa yang malas dalam belajar dengan mereka yang gigih belajar. Para siswa yang suka menggunakan cara-cara curang dan instant untuk meraih nilai tinggi dan memastikan kelulusan dengan mereka yang tidak kenal lelah untuk terus mencoba dan terus bertahan. Walaupun mungkin nilai mereka jelek dan tidak lulus namun mereka terus mencoba dan terus mencoba lagi. Tentang bagaimana cara siswa dalam menetapkan tujuan, mengambil resiko, perjuangan meraih cita-cita serta persaingan dalam seleksi masuk perguruan tinggi.

Dari hasil analisa data, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . t_{hitung} yang diperoleh dari perhitungan yaitu $t_{hitung} = 2,682$ dan $2,725$,

¹⁰ Artikel *Adversity Quotient* dalam <http://iisrasjeed.blogspot.com/2007/04/21/adversity-quotient/> diakses tgl 27 oktober 2010

sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo. Sedangkan besarnya pengaruh penerapan pembelajaran besarnya pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo adalah 8,84 %.

Hasil riset yang dilakukan oleh Thomas J Stanley (2003) yang kemudian dituliskannya dalam sebuah buku berjudul; “*The Millionaire Mind*” menjelaskan hal yang sama, bahwa mereka yang berhasil menjadi milllioner di dunia ini adalah mereka dengan prestasi akademik biasa-biasa saja (rata-rata S1), namun mereka adalah pekerja keras, ulet, penuh dedikasi, dan bertanggung jawab, termasuk yang memiliki motivasi yang tinggi.¹¹

- c. Pengaruh *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi dan motivasi belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011.

Belajar pada dasarnya adalah mengatasi kesulitan, tanpa kesulitan tidak ada belajar. Stoltz menyatakan bahwa orang sukses dalam belajar, adalah orang yang memiliki AQ tinggi. AQ sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Menghindari kesulitan belajar termasuk dalam belajar matematika hanya untuk tujuan pragmatis,

¹¹ Nafis Mudrika, *Semangat menuntut ilmu & pantang menyerah* dalam http://groups.yahoo.com/group/PASAINS_FMIPA/message/3161 diakses tanggal 02 Nopember 2010

mencari mudahnya saja, sama artinya dengan menjerumuskan diri ke dalam kebodohan, dan akan menghasilkan kesulitan lain yang lebih besar.

Berdasarkan perhitungan *chi square*, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara X^2_{hitung} dan X^2_{tabel} . X^2_{hitung} yang diperoleh dari perhitungan yaitu $X^2_{hitung} = 22,468$; sedangkan $X^2_{tabel} = 11,1$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo.

Menurut Carol Deweck bahwa siswa yang mempunyai AQ tinggi memiliki motivasi dan prestasi belajar tinggi. Kesulitan baginya justru membuatnya menjadi siswa pantang menyerah. Mereka mampu mengubah kesulitan menjadi peluang. Mereka adalah orang optimis yang memandang kesulitan bersifat sementara dan bisa diatasi. Orang memiliki AQ rendah adalah mereka yang pesimis yang memandang kesulitan bersifat permanen, tidak dapat diubah. Mereka mudah menyerah dan tidak memiliki ketekunan sama sekali.¹²

¹² Sudarman, *Penerapan Adversity Quotient dalam Pembelajaran Matematika*. (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Pembelajarannya Volume I, IKIP PGRI Sumenep 2007), hal. 15